



*Millennial* : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

Volume 2, Nomor 1, Maret 2022

ISSN (Online) 2776-0391 ISSN (Print) 2776-0391

---

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENGEMBANGAN  
BAHAN AJAR MODUL DI KELAS 7 SMPN 5 BANGKALAN**

***PAI LEARNING QUALITY IMPROVEMENT THROUGH THE  
DEVELOPMENT OF TEACHING MATERIALS IN CLASS 7 SMPN 5  
BANGKALAN***

**Holili**

UPTD SMPN 3 Burneh Bangkalan  
holilicm@gmail.com

**Ahmad Syifak**

SMP Nurul Arifin Blega  
syifamadura09@gmail.com

**Abstrak**

Peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, membutuhkan inovasi pembelajaran, termasuk didalamnya adalah penggunaan bahan ajar. Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Penggunaan bahan ajar modul meliputi berbagai aspek kontekstual peserta didik dan elemen-elemennya. Bahan ajar modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya, pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Kurikulum 2013 yang sedang diuji cobakan pada sekolah sasaran, yang sekarang ini hanya 5 sekolah sasaran ( di Bangkalan ), pada kelas

7 adalah sarana yang tepat untuk dilaksanakan penelitian. Dari hasil analisa terhadap data yang di peroleh di lapangan, penggunaan modul PAI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMP dari ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

**Katakunci:** kualitas, pembelajaran, PAI, bahan ajar

*Abstract*

*Improving the quality of Islamic religious education learning in schools requires learning innovation, including the use of teaching materials. Modules are printed teaching materials that are designed to be studied independently by learning Students. The use of module teaching materials covers various contextual aspects of students and their elements. Module teaching materials are also called media for independent learning because they are equipped with instructions for self-study. That is, readers can carry out learning activities without the presence of the teacher directly. The kurikulum 2013 which is being piloted in target schools, currently only 5 target schools (in Bangkalan), in class 7 is the right means for conducting research. From the results of the analysis of the data obtained in the field, the use of the PAI module can improve the quality of PAI learning in junior high schools in terms of the knowledge, attitudes and skills of students.*

**Keyword:** quality, learning, PAI, teaching materials

## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2007). UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam PP No. 19 tahun 2005 tersebut terlihat jelas bahwa penyelenggaraan sekolah/madrasah sekurang-kurangnya harus meliputi 8 standar nasional pendidikan yang ditetapkan dalam PP tersebut. 8 (delapan) standar tersebut meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3)

standar kompetensi lulusan (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; (8) standar penilaian pendidikan (Muhaimin.dkk, 2009)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman. Tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak sekedar membantu siswa “belajar tentang” melainkan membantu siswa memahami secara rasional dan menyarankan perilakunya sehingga meningkat pemahaman dan sikapnya yang konsisten secara internal dan dapat diterima secara sosial. Hasil belajar tersebut sebagai tujuan tingkat tinggi membutuhkan metode mengajar yang membantu siswa untuk berpikir secara rasional, kritis, dan kreatif. Siswa harus memiliki peluang untuk melakukan lebih dari “mendengar tentang” dan “berpikir tentang informasi” mereka harus secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar

Dalam kerangka kurikulum ada mata pelajaran, perangkat pembelajaran dan juga pemilihan strategi pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah pemilihan bahan ajar yang tepat. Salah satu masalah penting yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Jadi, pembahasan mengenai pengertian bahan ajar adalah sebuah persoalan pokok yang tidak bisa dikesampingkan dalam satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang pembuatan bahan ajar (Andi Prastowo, 2013).

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Abdul Majid, 2009). Bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam

membantu siswa mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar atau tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Dari beberapa pandangan mengenai pengertian bahan ajar dapat dipahami bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar intraktif, dan sebagainya (Andi Prastowo, 2013). Dari pemahaman mengenai bahan ajar, maka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dapat melalui pengembangan bahan ajar yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Dan salah satu yang bisa dikembangkan secara optimal adalah bahan ajar modul. Hal ini disebabkan bahan ajar modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, Ilham, 2010).

Aplikasi dari bahan ajar modul pada implementasi kurikulum 13 dilaksanakan di SMPN 5 Bangkalan. Pemilihan lokasi ini disebabkan sekolah tersebut merupakan sekolah sasaran implementasi kurikulum 13 dan juga merupakan eks. RSBI. Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan untuk diteliti sebagai berikut: 1). Bagaimana pengembangan bahan ajar modul ? 2). Bagaimana kondisi SMPN 5 Bangkalan sebagai sekolah sasaran implementasi kurikulum 13? 3). Bagaimana Peningkatan kualitas Pembelajaran PAI melalui pengembangan bahan ajar modul di kelas 7 SMPN 5 Bangkalan?”. adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui bagaimana pengembangan bahan ajar modul PAI. 2). Untuk mengetahui kondisi SMPN 5 Bangkalan sebagai sekolah sasaran implementasi kurikulum 13. 3) Untuk mengetahui bagaimana Peningkatan kualitas Pembelajaran PAI melalui pengembangan bahan modul di kelas 7 SMPN 5 Bangkalan.

#### MEODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu upaya dalam ilmu pengetahuan yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati serta sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 2002). Peneliti ini bertujuan untuk mendapat gambaran yang mendalam dan solusi dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama melalui pengembangan bahan ajar modul, melalui pendekatan kualitatif (Noeng Muhajir, 2007), karena dalam penelitian kualitatif memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendiskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, mendeskripsikan fenomena (Sanapiah Faisal, 1990). Penggunaan metode penyelidikan dimaksud untuk menemukan data yang valid, akurat dan signifikan dengan permasalahan sehingga dapat digunakan untuk mengungkap masalah yang diteliti, menurut Sutrisno Hadi bahwa suatu riset khususnya dalam ilmu pengetahuan empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan (Sutrisno Hadi, 1990).

Penelitian kualitatif berusaha menampilkan sebuah keadaan secara holistik (utuh), yang menumbuhkan kecermatan dalam pengamatan. Sehingga kita dapat memahami secara menyeluruh tentang hasil penelitian. Disamping itu, dalam penelitian ini berusaha disajikan gambaran kondisi SMPN 5 Bangkalan. Fakta lapangan tentang kondisi riil, visi, misi, kondisi peserta didik dan orang tuanya. Bagaimana hubungan dengan masyarakat di sekitar sekolah, karena kurikulum 2013 mengintegrasikan seluruh komponen yang ada, termasuk masyarakat sekitar. Hal ini terkait dengan pendekatan saintifik yang direkomendasikan oleh pemerintah, juga dengan metode *discovery learning* yang menuntut keterkaitan langsung dengan alam sekitar sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud nomor 67 tahun 2013 tentang Standar proses pada SMP, juga Permendikbud nomor. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013, lampiran iv. Pada penelitian ini peneliti juga berusaha untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik fenomena yang ada secara faktual dan cermat, tidak mengandalkan bukti logika matematis, prinsip dan angka atau metode statistik. Sehingga dapat digambarkan kondisi dan keadaan yang sebenarnya dengan isyarat atau tindakan sosial. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Pendekatan ini mengkaji secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan *informan*. Metode ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang

diselidiki dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta atau apa adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada temuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya (Lexi J. Moloeng, 2007).

Fokus penelitian ini adalah penggunaan bahan ajar modul PAI di SMPN 5 Bangkalan dengan latar implementasi kurikulum 2013 sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Dicarikan fakta-fakta yang dapat menunjukkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Menganalisa seluruh elemen dalam proses pembelajaran.

Menurut Nyoman Kutha Ratna, seperti yang di ungkap Prastowo, 2011, objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut *social situation* atau situasi social yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Obyek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah kondisi SMPN 5 Bangkalan sebagai tempat penelitian. Fokusnya adalah pada pelaksanaan implementasi kurikulum di sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, serta kurikulum yang digunakan. Dan yang terakhir adalah aktifitas atau proses pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar modul dan modul itu sendiri.

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum menurut Sutopo, dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi interview dan observasi berperanserta, sedangkan metode noninteraktif meliputi observasi tak berperan serta, tehnik kuisisioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan (Sutopo, HB, 2006).

Ada empat macam tehnik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan /triangulasi (Sugiyono, 2008). Di dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; 1). wawancara, 2). observasi, 3). dokumentasi, dan 4). diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*). perlu ditegaskan di sini bahwa hal sangat penting yang harus dipahami oleh setiap peneliti adalah alasan mengapa masing-masing teknik tersebut dipakai, untuk memperoleh informasi apa, dan pada bagian fokus masalah mana yang memerlukan teknik wawancara (Setidaknya, terdapat dua jenis wawancara, yakni wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara terarah (*guided interview*), mana yang

memerlukan teknik observasi, mana yang harus kedua-duanya dilakukan, dan seterusnya. Pilihan teknik sangat tergantung pada jenis informasi yang diperoleh.

Lebih lanjut lagi teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumentasi. Dokumen yang akan dijadikan sumber data adalah dokumen1 KTSP (SMPN 5 Bangkalan), perangkat pembelajaran (Prota, Promes, Silabus dan RPP) dari GPAI setempat, tabel-tabel analisis (modul dan pembelajaran).

Metode terakhir untuk mengumpulkan data ialah lewat Diskusi terpusat (*Focus Group Discussion*), FGD adalah kelompok diskusi bukan wawancara atau obrolan. ciri khas metode FGD yang tidak dimiliki oleh metode riset kualitatif lainnya (wawancara mendalam atau observasi) adalah interaksi. Tanpa sebuah FGD berubah wujud menjadi kelompok wawancara terfokus (*FGI-Focus Group Interview*). Dalam hal ini peneliti mendiskusikan hasil pengamatan, berdasarkan lembar pengamatan terhadap proses pembelajaran di mulai dari sebelum pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar modul, sampai pengembangan modul itu sendiri di kelas 7 SMPN 5 Bangkalan dengan para guru pendidikan agama setempat, sebagai bahan evaluasi, penentuan langkah berikutnya hingga dengan pengambilan kesimpulan. Dengan di bantu beberapa guru setempat, peneliti dapat mengkaji beberapa permasalahan yang timbul, atau isu secara objektif sehingga menghasilkan pemaknaan yang akuntabel.

Selanjutnya dalam pengambilan hasil dan analisis data dilakukan dengan proses perencanaan dan proses pelaksanaan. Perencanaan di arahkan untuk mempersiapkan komponen-komponen yang akan diambil datanya. Sedangkan pelaksanaan dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang akan di sesuaikan dengan tingkat keberhasilan dari proses pengambilan data yang dilakukan melalui refleksi. Refleksi dilakukan bersama dengan sumber data atau guru setempat. Hal ini dilakukan untuk lebih akuntabel data yang diperoleh.

## LANDASAN TEORY

### Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara otomatis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya. Bahan ajar tidak saja memuat

materi tentang pengetahuan tetapi berisi juga tentang keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan pemerintah. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Dalam hal ini kemampuan guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar menjadi hal yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar, bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar atau tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dengan menerapkan bahan ajar yang telah dikembangkan tersebut, diharapkan diperoleh alternatif bagi guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar akan berjalan lebih optimal dan bervariasi dan pada akhirnya hasil belajar maupun aktivitas peserta didik diharapkan juga meningkat.

Sebuah bahan ajar yang baik harus mencakup :1). Petunjuk belajar (petunjuk untuk guru dan siswa). 2) Kompetensi yang akan di capai. 3). Informasi pendukung. 4). Latihan-latihan. 5). Petunjuk kerja, bisa berupa lembar kerja (LK), dan 6). Evaluasi.

#### Pengertian Modul

Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (self-instructional) (Winkel, 2009). Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya, pembaca dapat melakukan

kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Bahasa, pola, dan sifat kelengkapan lainnya yang terdapat dalam modul ini diatur sehingga ia seolah-olah merupakan “bahasa pengajar” atau bahasa guru yang sedang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Maka dari itulah, media ini sering disebut bahan instruksional mandiri.

Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Ilham Anwar, 2010). Menurut Goldschmid seperti yang diungkapkan Wijaya, menyatakan bahwa Modul pembelajaran sebagai sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana, di desain guna membantu siswa menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Modul adalah semacam paket program untuk keperluan belajar (Wijaya, Cece,dkk, 1998). Vembriarto menyatakan bahwa “suatu modul pembelajaran adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep daripada bahan pelajaran. Pengajaran modul merupakan usaha penyelenggaraan pengajaran individual yang memungkinkan siswa menguasai satu unit bahan pelajaran sebelum dia beralih kepada unit berikutnya” (Vembriarto, 1985).

Modul mempunyai banyak arti berkenaan dengan kegiatan belajar mandiri. Orang bisa belajar kapan saja dan di mana saja secara mandiri. Karena konsep belajarnya berciri demikian, maka kegiatan belajar itu sendiri juga tidak terbatas pada masalah tempat, dan bahkan orang yang berdiam di tempat yang jauh dari pusat penyelenggara pun bisa mengikuti pola belajar seperti ini.

Penyusunan modul mempunyai arti penting bagi kegiatan pembelajaran, hal tersebut dikarenakan modul mempunyai fungsi: 1). Bahan ajar mandiri : peserta didik dapat melakukan PBM sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik. 2). Pengganti fungsi pendidik : modul sebagai bahan ajar harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka, sehingga mampu mengganti fungsi dan peran fasilitator/pendidik. 3). Sebagai alat evaluasi : dengan modul peserta didik dituntut mampu mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari. 4). Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik : materi yang harus dipelajari (Andi Prastowo, 2007).

## PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan dilakukan diskusi secara mendalam dengan guru mata pelajaran PAI di SMPN 5 Bangkalan sebagai informan. Diskusi yang dilakukan meliputi tahap persiapan mengajar dengan melakukan analisis RPP, menentukan materi ajar, penggunaan bahan ajar modul melalui lembar analisis buku siswa, pengamatan proses pembelajaran di kelas melalui lembar pengamatan, dan mengadakan evaluasi hasil proses PBM. Demikian seterusnya dilakukan sampai ditemukannya peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui pengembangan bahan ajar modul. Hal ini menggunakan Lembar Kerja 3.1, 3.2\_ tentang format telaah RPP, Lembar Kerja (LK-2.4-1 dan 2.4-2) tentang format analisis buku guru dan buku siswa, dan Lembar Kerja - 4.1, tentang format Lembar Kerja Simulasi Pembelajaran.

### **Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti dan guru PAI di SMPN 5 Bangkalan sebagai sumber primer penelitian melakukan persiapan untuk melaksanakan PBM. Kelas yang di tentukan adalah kelas 7A yang merupakan kelas unggulan, dan kelas 7E yang merupakan kelas regular biasa (non unggulan). Pemilihan kelas 7A sebagai upaya menetapkan standart kualitas pembelajran PAI, sehingga kelas regular yang lain (non unggulan) di jadikan sampel random untuk menguji tingkat kesuksesan penggunaan bahan ajar modul PAI yang sudah disisapkan.

Bahan ajar modul PAI yang di gunakan dalam penelitian ini awalnya menggunakan dari hasil kerja bersama GPAI SMP Kabupaten Bangkalan yang tergabung dalam forum MGMP PAI SMP. Karena di tahun 2013 MGMP PAI SMP telah melaksanakan workshop pembuatan bahan ajar modul, sehingga modul PAI tersebut dapat digunakan sebagai acuan awal. Tema yang di gunakan sebagai bahan eksperimen adalah "Islam memberikan kemudahan melalui salat jamak dan qasar" (perangkat pembelajaran GPAI SMPN 5 Bangkalan).

Sebelumnya telah diungkapkan tentang bagaimana modul yang baik, yang sesuai dengan standart yang ada. Namun di sini juga dilakukan analisis modul tersebut dengan menggunakan lembar kerja analisis buku guru dan buku siswa. Hal ini dilakukan untuk pemenuhan standart kualitas dari modul yang disesuaikan standart nasional pendidikan. Berdasarkan lembar kerja dan hasil diskusi dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Bangkalan, maka ditetapkan kriteria sebuah modul yang memenuhi standart, anatara lain: 1). Kesesuaian dengan Standart Kompetensi Lulusan (SKL); 2). Kesesuaian dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD); 3). Kecukupan materi

ditinjau dari cakupan konsep/materi esensial dan kecukupan berdasarkan alokasi waktu; 4). Kedalaman materi pengayaan ditinjau dari pola pikir keilmuan dan karakteristik siswa; 5). Keterpaduan aberbagai komponen/aspek; 6). Penerapan pendekatan *scientific*; 7). Penilaian autentik yang tersedia dalam modul (Wawancara, 9 April 2014).

Persiapan yang juga dilakukan adalah mempersiapkan lembar kerja pengamatan proses pembelajaran dikelas. Lembar kerja pengamatan ini juga mengacu pada format pengamatan simulasi pembelajaran yang di gunakan dalam Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum 2013 bagi guru. Hal ini dilakukan untuk lebih absahnya penelitian ini dan memberikan jaminan kualitas pengamatan sehingga mendapatkan hasil yang valid, akurat dan dapat di pertanggung jawabkan.

Untuk menentukan hasil pengamatan, dibuat kesepakatan dengan guru model tentang kriteria yang akan di jadikan acuan pengamatan, yaitu: a). Kegiatan Pendahuluan: Melakukan apersepsi dan motivasi; b). Kegiatan Inti: 1). Guru menguasai materi dalam tema yang disajikan; 2). Guru menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik; 3). Guru menerapkan pendekatan *scientific*; 4). Guru melaksanakan penilaian autentik; 5). Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran; 6). Guru memicu dan/atau memelihara keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran; 7). Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran. C). Penutup: Pembelajaran, guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif: 1). Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik; 2). Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan; 3). Proses pengamatan tersebut ditandai memberikan "*cek list*" dengan ya atau tidak. Jika semua kriteria terpenuhi maka proses pembelajaran tersebut sudah dikatakan baik (Wawancara, 9 April 2014).

Selanjutnya adalah pemilihan metode yang tepat, juga menjadi hal yang perlu dipersiapkan. Karena dengan metode yang sesuai akan memberikan dampak yang baik dalam proses belajar mengajar. Yang tentunya akan mengarah pada pencapaian kompetensi yang di harapkan, sesuai dengan KI dan KD pada tema tersebut. Walaupun sebenarnya dalam modul itu sendiri sudah ada langkah-langkah kegiatan. Namun secara spesifik metode pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP ) yang disiapkan.( permendikbut 81A, lampiran iv)

Berikutnya menentukan eksekusi pelaksanaan pembelajaran dengan menentukan guru model yang berasal guru mata pelajaran PAI setempat. Hal ini dilakukan karena peneliti dengan di bantu GPAI yang lain bertindak sebagai pengamat (*observer*). Dan juga memberikan objektifitas sumber dalam memberikan penilaian terhadap bahan ajar modul yang digunakan. Karena pada akhirnya guru model tersebut akan memberikan penilaian dan masukan bagi peneliti akan kualitas modul yang di gunakan.

#### **Pelaksanaan :**

##### **Tahap pertama**

Pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari unsur-unsur didalamnya seperti peserta didik, guru, bahan ajar, media dan alat pembelajaran (sarana dan prasarana), serta model dan metode yang digunakan, serta penilainnya sebagai alat ukur pencapaian kompetensi yang diharapkan. Semua unsur yang sebutkan tadi memiliki keterkaitan satu dengan yang lain dan saling menunjang. Demikian juga dengan adanya bahan ajar merupakan bagian yang vital karena itu dapat memenuhi sebagai sumber belajar peserta didik. Terlebih lagi bahan ajar modul, karena didalamnya juga dilengkapi dengan langkah-langkah pembelajaran, sistem evaluasi dan arah pencapaian kompetensinya.

Dari hasil pengamatan, melalui lembar kerja analisis, terungkap bahwa modul Pendidikan Agama Islam yang digunakan kurang memenuhi kriteria yang diharapkan. Karena kesesuaian materi dengan tema hanya terpenuhi sebagian. Kecukupan materi ditinjau dari cakupan konsep/materi esensial terpenuhi sebagian. Kedalaman materi pengayaan ditinjau dari pola pikir keilmuan dan karakteristik siswa terpenuhi sebagian. Keterpaduan berbagai kompetensi/aspek tidak terpenuhi, langkah-langkah pembelajan yang disarankan menggunakan pendekatan saintifik tidak tampak jelas, walaupun secara tersirat langkah-langkah pada kegiatan ini tersebut ada, namun tidak sepenuhnya, dan penilaian autentik yang tersedia belum sepenuhnya mengacu pada tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pertimbangan penilaian terhadap kualitas modul juga diminta dari beberapa peserta didik. Fakta membuktikan bahwa modul yang digunakan pada proses pembelajaran kurang representative (Wawancara, 9 April 2014).

Pengaruh yang sangat mendasar atas bahan ajar yang kurang efesien dan memenuhi standart yang diharapkan, berimbas pada proses pembelajaran di dalam kelas. Dari dua kelas yang di jadikan sampel menunjukkan hasil yang kurang maksimal, pembelajaran masih seperti

berorientasi pada guru, peserta didik banyak yang pasif. Guru terlalu mendominasi kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta didik kurang mendapatkan informasi dari sumber belajar yang berupa bahan ajar modul ini. Berdasarkan hasil pengamatan, melalui lembar kerja simulasi pembelajaran didapatkan hubungan yang signifikan antara tersedianya informasi/ bahan ajar yang baik dan sesuai standart dengan proses pembelajaran di kelas.

Peserta didik pada kelas 7A (kelas unggulan) masih mampu menerima dan berinteraksi dengan modul yang disajikan, karena mereka memiliki tingkat kreatifitas, intelegensi serta rasa ingin tahu yang tinggi. Dari uji coba di kelas 7A banyak hal yang dapat dijadikan masukan untuk pengembangan dalam rangka mendesain ulang bahan ajar modul. Seperti kedalaman materi ditinjau dari pola pikir keilmuan dan karakteristik peserta didik, langkah-langkah saintifik, penilaian autentik yang berdasarkan pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Sedangkan di kelas kelas 7E pembelajaran sedikit kurang menarik, kurang berkembang. Hal ini disebabkan peserta didik kurang kreatif, daya nalar yang rendah. Ditambah lagi faktor modul yang kurang efesien. Dari kondis ini peneliti dapat mengambil beberapa catatan untuk perbaikan modul PAI kedepannya. Dengan sebuah tujuan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan bahan ajar modul ini (Wawancara, 13 April 2014).

Fokus penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar modul. Maka catatan-catatan yang ada, dianalisis, dipilah, kemudian di tentukan catatan yang akan digunakan pada proses pembuatan dan pengembangan modul berikutnya. Masukan dari beberapa peserta didik yang diwawancarai juga menjadi modal yang dapat di integrasikan sebagai bahan perbaikan modul.

#### Tahap kedua

Pencapaian kompetensi di tunjukkan melalui indikator pencapaian dan tujuan pembelajaran. Model dan metode yang digunakan mengarahkan pada pencapaian indikator dan tujuan pembelajaran. Ini juga di buktikan dengan keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal dalam sistem penilaiannya dan mampu melakukan pembiasaan dalam kehidupannya.

Setelah melakukan diskusi dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi model dan yang membantu pengamatan, maka peneliti mulai mendesain kembali bahan ajar modul. Kelemahan-kelemahan yang

ada pada modul sebelumnya menjadi acuan untuk mengembangkan modul yang baru. Merujuk pada hasil analisis yang telah dikumpulkan maka ditemukan kelemahan-kelemahan/ kekurangan pada modul sebelumnya antara lain: 1). Kesesuaian materi dengan tema hanya terpenuhi sebagian; 2). Kecukupan materi ditinjau dari cakupan konsep/materi esensial terpenuhi sebagian; 3). Kedalaman materi pengayaan ditinjau dari pola pikir keilmuan dan karakteristik siswa terpenuhi sebagian; 4). Keterpaduan berbagai kompetensi/aspek tidak terpenuhi, langkah-langkah pembelajaran yang disarankan menggunakan pendekatan saintifik tidak tampak jelas, walaupun secara tersirat langkah-langkah pada kegiatan ini tersebut ada, namun tidak sepenuhnya; 5). Dan penilaian autentik yang tersedia belum sepenuhnya mengacu pada tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan (Wawancara dan diskusi, 20 Mei 2014 ).

Dalam rangka memberikan alternatif pembelajaran melalui bahan ajar modul, maka kelemahan-kelemahan yang temukan dijadikan rujukan pengembangan modul ini. Dengan bantuan guru PAI di SMPN 5 Bangkalan, maka tersusunlah modul yang baru (hasil revisi). Modul ini sudah mencakup keseluruhan aspek/ criteria modul yang ideal. Terutama disesuaikan dengan karakteristik kurikulum 2013. Karena modul ini akan dipakai untuk kelas 7, yang merupakan sasaran implementasi kurikulum 2013 (Wawancara, 20 Mei 2014).

Desain modul berikutnya tentunya sudah disesuaikan kaidah pembuatan modul, yaitu: 1). Menetapkan (menggariskan) tujuan intruksional umum (TIU) yang akan dicapai dengan mempelajari modul tersebut; 2) Merumuskan tujuan intruksional khusus (TIK) yang merupakan perincian atau pengkhususan dari tujuan intruksional umum tadi; 3) Menyusun soal-soal penilaian untuk mengukur sejauh mana tujuan intruksional khusus bisa dicapai; 4). Identifikasi pokok materi pelajaran yang sesuai dengan setiap tujuan intruksional khusus; 5). Mengatur/menyusun pokok-pokok materi tersebut di dalam urutan yang logis dan fungsional; 6). Menyusun langkah-langkah kegiatan belajar murid; 7).Memeriksa sejauh mana langkah-langkah kegiatan belajar telah diarahkan untuk mencapai semua tujuan yang telah dirumuskan; 8). Identifikasi alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan modul itu

b. Menyusun (menulis) program secara terperinci meliputi pembuatan semua unsur modul, yakni petunjuk guru, lembar kegiatan

murid, lembar kerja murid, lembar jawaban, lembar penilaian (tes), dan lembar jawaban tes.

Setelah modul dibuat, maka selanjutnya adalah di aplikasikan dalam proses belajar mengajar di kelas. Namun sebelumnya dilakukan analisis modul terlebih dahulu dengan menggunakan lembar analisis yang sudah ada. Peneliti dibantu dengan guru PAI di SMPN 5 Bangkalan melakukan analisis, dan hasilnya sangat memuaskan. Karena seluruh kopyon yang ada sudah hampir sepenuhnya terpenuhi. Hal ini memberikan keyakinan bahwa dalam proses pembelajaran nanti akan memberikan peningkatan yang signifikan. Baik dari partisipasi dan antusias peserta didik, semangat guru yang mengajar di kelas, ataupun hasil penilaian yang dilakukan (Wawancara, 26 Mei 2014).

Kekuatan dari persiapan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, berbanding lurus dampaknya terhadap hasil prosesnya. RPP yang baik, di tunjang bahan ajar yang relevan, kesiapan guru dengan media dan alat pembelajaran yang sesuai, dan eksekusi dalam kelas yang tepat. Akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini peningkatan kualitas pembelajaran PAI dapat diwujudkan dengan menggunakan bahan ajar modul.

Bukti otentik peningkatan tersebut berdasarkan pengamatan kelas yang dilakukan bersama. Semua proses dari tahapan-tahapan pembelajaran menunjukkan segmentasi positif. Guru dan peserta didik dapat menikmati PBM yang menyenangkan. Dan hasilnya dari ketiga aspek penilaian, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan menunjukkan hasil yang baik. Hal ini berdasarkan dari pengamatan pada lembar kerja simulasi pembelajaran (LK-41), menunjukkan bahwa seluruh aspek yang diamati seperti pada kegiatan pendahuluan, guru sudah menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran, sudah melakukan apersepsi dan motivasi.

Pada kegiatan inti guru sudah menguasai materi dengan tema yang disajikan, sudah menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik, sudah menerapkan pendekatan saintifik, sudah melaksanakan penilaian autentik, sudah memanfaatkan sumber belajar/ media dalam pembelajaran. Guru juga sudah memicu dan/atau memelihara keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran. Dan guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif. Hasil ini sudah cukup untuk membuktikan bahwa proses pembelajaran sudah sesuai dengan harapan yang direncanakan bersama.

Walaupun ada perbedaan di dua kelas yang menjadi sampel, karena faktor perbedaan kualitas peserta didiknya, namun dapat ditunjukkan bahwa ada pengaruh yang baik dari modul yang ada untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mencapai kompetensinya. Jadi penggunaan bahan ajar modul dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan hasil pengamatan yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa proses belajar mengajar adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik yang didalamnya terdapat model, metode, sampai kepada penilaian. Pencapaian kompetensi di tunjukkan melalui indikator pencapaian dan tujuan pembelajaran. Model dan metode yang digunakan mengarahkan pada pencapaian indikator dan tujuan pembelajaran. Ini juga di buktikan dengan keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal dalam sistem penilaiannya

Kekuatan dari persiapan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, berbanding lurus dampaknya terhadap hasil prosesnya. RPP yang baik, di tunjang bahan ajar yang relevan, kesiapan guru dengan media dan alat pembelajaran yang sesuai, dan eksekusi dalam kelas yang tepat. Akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini peningkatan kualitas pembelajaran PAI dapat diwujudkan dengan menggunakan bahan ajar modul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2009)
- Agus Salim (ed.), *Teori dan Paradigma penelitian Sosial* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2001)
- Andi Prastowo, *Panduan Kratif Membuat Bahan Ajar Inovatif* , (Jogjakarta: DIVA press, Cet V, 2013)
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Anwar, Ilham.. *Pengembangan Bahan Ajar*. Bahan Kuliah Online. Direktori UPI. Bandung, 2010
- Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)

- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. (London: Sage Publications, 2002)
- Depdiknas, *Pedoman Hibah Pengembangan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Sekolah Bertaraf Internasional*, (Jakarta : Depdiknas, 2007)
- James P. Spradley, *Participant Observation*, (New York: Holt, Rinehart and Winstond, 1980)
- Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2007)
- Mardalis, *Metodologi Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Rosda, 2002)
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiyai dalam Memelihara Organisasi*, (Malang, Aditiya Media Publishing, 2012)
- Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan-Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Noeng Muhajir *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007)
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2000)
- Permendikbud nomor 67 tahun 2013 tentang Standart proses pada SMP
- Permendikbud nomor. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013, lampiran iv
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : Andi offset, 1990)
- Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R & D*, ( Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009)
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: ALFABETA, 2008)
- Sutopo, HB., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006)
- Sonhaji, Ahmad. "Teknik Penulisan Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan", ( Malang: Kalimasada Press, 1996)
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung, Tarsito, 2003)
- Winkel. *Psikologi Pengajaran*. ( Yogyakarta : Media Abadi. 2009)

Wijaya, Cece,.dkk.. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran.*  
(Bandung: Remadja Karya,1988)

Vembriarto, St., *Pengantar Pengajaran Modul.* (Yogyakarta, Yayasan  
Pendidikan Paramita, 1985)

Yunus, Hadi Sabari. *Metodologi Penelitian Wilayah  
Kontemporer.*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)